

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Chaer (2003:30), bahasa adalah alat verbal untuk komunikasi. Bahasa adalah lambang bunyi arbitrer yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri (Chaer, 1994: 14). Tidak hanya berperan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai wahana membangun koneksi sosial. Penggunaan bahasa pada konteks humor, terutama dalam acara televisi, menjadi cerminan dari dinamika sosial dan interaksi antartokoh. Acara "Bercanda Tapi Santai" di Trans7 adalah contoh nyata bagaimana bahasa digunakan untuk menciptakan humor dan kedekatan antartokoh. Dalam industri media, khususnya pertelevisian Indonesia, program hiburan berformat *talk show* semakin menjadi perhatian publik. Salah satu acara yang menarik perhatian adalah "Bercanda Tapi Santai" (BTS) yang ditayangkan di Trans7.

Kajian penting dalam pragmatik yang menjelaskan makna tersirat adalah implikatur. Istilah implikatur pertama kali diperkenalkan oleh H. P. Grice pada tahun 1975 dalam tulisannya yang berjudul *Logic and Conversation*. Program televisi ini merupakan salah satu contoh bagaimana bahasa digunakan dalam ragam informal, menampilkan interaksi yang penuh dengan humor namun tetap memiliki kedalaman makna implikatur yang mencerminkan realitas sosial masyarakat (Yule, 1996). Menurut Cutting (2002: 35-36), implikatur sangat berperan dalam ragam informal, memberikan kedalaman dan nuansa pada komunikasi sehari-hari. Analisis implikatur dalam acara ini juga dapat memberikan wawasan tentang cara masyarakat memahami dan merespon isu-isu sosial melalui humor. Penelitian ini

dapat menggali lebih dalam fungsi bahasa sebagai alat kritik sosial dalam konteks yang lebih ringan. Memahami makna tersirat dalam konteks sosial yang santai memungkinkan individu untuk berinteraksi secara efisien dan menciptakan hubungan yang lebih dekat. Dengan demikian, kemampuan untuk mengenali dan menggunakan implikatur dalam ragam informal menjadi keterampilan komunikasi yang sangat berharga Grice (1975: 45–47).

Grice (1975), membedakan implikatur menjadi dua jenis utama, yaitu implikatur konvensional dan implikatur percakapan. Implikatur konvensional adalah makna tersirat yang melekat secara tetap pada bentuk linguistik tertentu, tanpa bergantung pada konteks ujaran. Sebaliknya, implikatur percakapan sangat bergantung pada konteks dan dapat berubah tergantung situasi. Pemahaman terhadap kedua jenis implikatur ini sangat penting dalam kajian pragmatik, khususnya dalam menganalisis tuturan-tuturan dalam kehidupan sehari-hari, media massa, maupun teks sastra. Implikatur memungkinkan penutur menyampaikan kritik, sindiran, atau maksud tertentu secara halus dan tidak langsung, yang sering dijumpai dalam interaksi sosial, terutama dalam konteks informal.

Berdasarkan fenomena, kajian implikatur percakapan pada tuturan dalam acara tersebut menjadi sangat menarik untuk diteliti. Implikatur percakapan membantu mengungkap makna yang tidak dinyatakan secara eksplisit dalam tuturan (Grice, 1975). Menurut Cutting (2002: 34-35), penelitian ini penting untuk memahami bagaimana maksud pembicara dapat berbeda dari kata-kata yang diucapkan. Selain itu, penelitian mengenai implikatur dapat mendukung pembelajaran bahasa dan komunikasi dengan mengembangkan kemampuan pragmatik, yaitu kemampuan memahami dan menggunakan bahasa secara tepat

dalam konteks sosial (Thomas, 1995). Pentingnya memahami implikatur dalam komunikasi dapat menghindari kesalahpahaman, menyadari makna tersirat dapat mengurangi kemungkinan interpretasi yang salah, memungkinkan individu untuk berinteraksi dengan lebih baik dan membangun koneksi sosial, memberikan kedalaman pada komunikasi, menjadikan percakapan lebih kaya dan berwarna.

Implikatur percakapan, menurut Yule (1996), adalah makna tersirat yang muncul dalam komunikasi ketika penutur tidak mengungkapkan secara langsung apa yang dimaksud, tetapi pendengar tetap dapat menafsirkan maksud tersebut berdasarkan konteks dan pengetahuan bersama. Dalam *Pragmatics* (1996), Yule membahas implikatur percakapan sebagai bagian dari bagaimana makna tidak selalu ditentukan oleh bentuk bahasa yang digunakan, melainkan oleh konteks dan pemahaman bersama antara penutur dan pendengar. Implikatur percakapan, sebagaimana dijelaskan oleh Grice (1975), mengacu pada arti yang tak dilontarkan secara jelas, tetapi dapat dipahami oleh pendengar lewat suasana obrolan. Dalam konteks ragam informal, implikatur ini sering kali berperan penting dalam menciptakan nuansa humor dan membangun kedekatan antar tokoh.

Memahami ragam bahasa membantu kita beradaptasi dalam berbagai situasi, memperkaya interaksi sosial, serta menjaga keberagaman budaya dalam komunikasi sehari-hari Holmes (2013: 275). Ragam bahasa merupakan aspek penting dalam studi linguistik karena mencerminkan keragaman sosial, geografis, dan budaya dalam masyarakat. Memahami ragam ini sangat membantu dalam menjalin interaksi sosial yang lebih efektif dan memahami konteks budaya yang lebih luas. Khususnya dalam ragam informal, penggunaan implikatur sangat menonjol, karena tuturan-tuturan dalam konteks santai seringkali tidak dinyatakan

secara langsung. Cutting (2002: 36) dalam konteks ini, implikatur tidak hanya memperkaya makna, tetapi juga berperan penting dalam menciptakan nuansa humor dan membangun kedekatan antartokoh.

Bentuk penggunaan bahasa yang menarik untuk diteliti adalah ragam informal, yang sering muncul dalam interaksi sehari-hari, seperti percakapan antar teman, tayangan hiburan, atau media sosial (Holmes, 2013, hlm. 275). Namun, dalam praktiknya, bahasa tidak selalu digunakan dengan cara yang sama. Pilihan bahasa dipengaruhi oleh situasi, tujuan komunikasi, dan hubungan antar penutur (Wardhaugh & Fuller, 2015, hlm. 49-50). Dari kenyataan inilah kemudian tercetus gagasan tentang berbagai bentuk ujaran yang mencerminkan variasi penggunaan bahasa sesuai konteks sosial. Fenomena ini dikenal dalam linguistik sebagai ragam bahasa, yaitu bentuk variasi bahasa yang digunakan dalam kondisi sosial tertentu (Chaer & Agustina, 2010: 61).

Ragam informal tidak hanya penting dalam interaksi sosial, tetapi juga memberikan kebebasan bagi individu untuk mengekspresikan diri. Melalui bahasa yang lebih santai, individu dapat berbagi cerita, tawa, dan bahkan keluhan dengan cara yang lebih dekat dan personal (Chaer & Agustina, 2010). Ragam informal digunakan dalam interaksi santai, baik secara langsung maupun melalui media sosial. Memahami ragam informal penting untuk menciptakan koneksi yang lebih akrab dengan orang lain, meningkatkan kemampuan berkomunikasi dalam konteks sosial yang berbeda, serta memudahkan adaptasi dalam lingkungan sosial yang beragam (Sudaryat, 2009, hlm. 45). Salah satunya dalam acara seperti “Bercanda Tapi Santai”, penggunaan bahasa informal tidak hanya mengundang tawa, tetapi juga menyampaikan pesan yang lebih dalam mengenai nilai-nilai sosial dan budaya.

Program “Bercanda Tapi Santai”, merupakan salah satu contoh bagaimana bahasa digunakan dalam ragam informal, menampilkan interaksi yang penuh dengan humor namun tetap memiliki kedalaman makna implikatur yang mencerminkan realitas sosial masyarakat (Yule, 1996). Acara televisi yang dijadikan objek penelitian adalah tuturan berbahasa Indonesia antartokoh dalam program “Bercanda Tapi Santai” BTS, yang ditayangkan oleh stasiun televisi swasta Trans7 setiap Sabtu-Minggu pukul 21.30-22.45 WIB. Menurut artikel Wikipedia.id (2024) “Bercanda Tapi Santai” pertama kali tayang pada 24 Juli 2021 sebagai pengganti program “Pas Sore”. Acara ini dikemas sebagai program komedi “*TV Play*”, yang menyajikan potongan cerita keseharian secara ringan dan humoris. Program ini menampilkan tokoh tetap seperti Andre Taulany, Wendy Cagur, Ayu Ting Ting, serta Hesti Purwadinata dan Surya Insomnia, dengan kehadiran bintang tamu berbeda di setiap episodenya. Keunikan acara ini terletak pada setiap episode yang menyuguhkan cerita baru, sehingga tampilan dan narasi selalu segar dan tidak monoton Wikipedia.id (2024). Dengan gaya informal dan humor yang natural, acara ini menyediakan data tuturan yang kaya untuk menganalisis aspek implikatur percakapan dalam situasi santai antar tokoh.

Pemilihan acara “Bercanda Tapi Santai” sebagai objek penelitian didasarkan pada banyaknya implikatur percakapan yang muncul dalam interaksi antartokoh, baik antara pembawa acara maupun bintang tamu. Konsep implikatur percakapan pertama kali diperkenalkan oleh Grice (1975), yang menyatakan bahwa dalam komunikasi, penutur sering kali menyampaikan makna secara tidak langsung. Acara ini juga menggunakan ragam bahasa informal, yang umum ditemukan dalam komunikasi sehari-hari. Ragam informal cenderung spontan, santai, dan kaya akan

makna kontekstual, sehingga memberikan ruang yang luas untuk analisis pragmatik dalam konteks yang lebih natural Holmes (2013: 275).

Bahasa yang digunakan dalam program “Bercanda Tapi Santai” sering kali mengandung makna tidak langsung atau tersirat, yang tidak dapat dipahami hanya dari makna literal ujaran. Makna tersirat tersebut muncul melalui konteks percakapan dan relasi antarpener, yang merupakan objek kajian utama dalam pragmatik. Dalam hal ini, teori implikatur percakapan yang dikemukakan oleh Grice (1975) menjadi pendekatan yang relevan untuk menganalisis bagaimana makna tersembunyi dibentuk dan dipahami (Grice, 1975: 45-47).

Acara “Bercanda Tapi Santai” menyediakan banyak contoh nyata penggunaan bahasa dalam konteks informal yang kaya akan fenomena pragmatik, seperti pelanggaran maksim, penggunaan humor, dan sindiran (Holmes, 2013: 275). Penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam memahami bagaimana prinsip-prinsip pragmatik diterapkan dalam konteks komunikasi bahasa Indonesia sehari-hari, khususnya dalam ranah hiburan (Thomas, 1995: 91-92). Dengan menganalisis tuturan dalam acara ini, peneliti dapat menggambarkan bagaimana makna tersirat digunakan secara strategis untuk mencapai efek tertentu, seperti humor, kritik, atau sindiran halus, yang sesuai dengan konteks sosial.

Kajian implikatur dalam percakapan komedi membuka peluang untuk menganalisis bagaimana tuturan tidak langsung dapat menciptakan efek humor, serta bagaimana hal tersebut dimaknai oleh pendengar. Dengan menganalisis berbagai contoh implikatur yang ada, peneliti dapat mengungkap strategi komunikasi implisit yang memperkuat keterikatan sosial dan membentuk dinamika relasi antartokoh Cutting (2002: 37-38).

Acara "Bercanda Tapi Santai" membahas berbagai topik yang mencakup isu sosial, kehidupan sehari-hari, hingga pengalaman pribadi para tokoh. Setiap topik tersebut membentuk konteks komunikasi yang berbeda, sehingga memungkinkan munculnya variasi bentuk implikatur yang menarik untuk diteliti dalam kerangka pragmatik Grice, (1975: 45-47). Topik yang beragam memberikan kesempatan untuk mengidentifikasi bentuk implikatur, baik yang bersifat konvensional maupun percakapan, sesuai konteks dan relasi sosial yang melingkupi percakapan (Cutting, 2002: 35-36). Percakapan dalam acara ini juga mencerminkan hubungan sosial antar tokoh, seperti rekan kerja, sahabat, atau hubungan profesional, yang memengaruhi gaya komunikasi dan makna tersirat dalam tuturan (Holmes, 2013: 275-277). Dalam kajian pragmatik, relasi sosial menjadi salah satu faktor penting dalam memaknai implikatur, karena cara penyampaian dan penafsiran makna tidak selalu bersifat universal, melainkan tergantung pada kedekatan, status, serta norma interaksi yang berlaku (Thomas, 1995: 94).

Kehadiran penonton sebagai partisipan sekunder menambahkan dimensi sosial yang lebih luas terhadap tuturan yang disampaikan, karena penutur kadang menyisipkan sindiran, ironi, atau humor tidak hanya untuk mitra bicara langsung, tetapi juga sebagai hiburan atau pesan kepada khalayak (Attardo, 1994: 105-107). Percakapan para pemain "Bercanda Tapi Santai" berlangsung tanpa naskah atau skenario linguistik yang kaku, sehingga penggunaan bahasanya cenderung alami dan spontan, yang merupakan ciri khas ragam informal (Holmes, 2013: 275). Meskipun tujuan utama acara ini adalah menghibur melalui komedi, komunikasi antar pemain tetap memuat makna-makna pragmatik yang harus saling dimengerti, baik oleh sesama pemain maupun oleh penonton. Hal ini penting agar unsur

kelucuan, improvisasi, dan interaksi sosial dapat tersampaikan secara efektif dalam dunia lawak (Attardo, 1994: 105-107). Dengan demikian, menganalisis percakapan dalam acara ini tidak hanya memberi wawasan linguistik, tetapi juga mengungkap strategi komunikatif dalam menciptakan humor yang bermakna dan kontekstual.

Fenomena popularitas "Bercanda Tapi Santai" tidak lepas dari berbagai faktor. Menurut artikel Wikipedia.id (2024) pertama, acara ini menghadirkan konsep hiburan yang relevan dengan preferensi generasi muda saat ini, yang cenderung menyukai konten ringan, lucu, dan mudah diakses. Kedua, penyampaian materi dalam bentuk obrolan santai namun tetap menyisipkan kritik sosial secara halus menjadikan acara ini tidak hanya sekadar hiburan tetapi juga reflektif. Ketiga, kehadiran platform digital, seperti YouTube dan media sosial, turut memperluas jangkauan penonton acara ini di luar siaran televisi, sehingga semakin banyak audiens yang dapat menikmati kontennya. Di satu sisi, acara ini dianggap mampu menjadi pelarian dari kejenuhan aktivitas sehari-hari dengan menghadirkan tawa dan hiburan yang ringan. Di sisi lain, ada kekhawatiran bahwa humor yang dibawakan, meskipun dimaksudkan untuk hiburan, dapat memengaruhi persepsi publik terhadap isu-isu yang dibahas secara tidak langsung. Dengan fenomena tersebut, "Bercanda Tapi Santai" menjadi objek yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena ini dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana program hiburan berformat *talk show* berkontribusi terhadap perkembangan budaya populer di Indonesia.

Penelitian mengenai implikatur percakapan dalam acara "Bercanda Tapi Santai" penting dilakukan karena mampu mengungkap makna-makna tersirat dalam komunikasi sehari-hari yang sering kali diabaikan dalam kajian linguistik

formal (Grice, 1975: 5-47). Pemahaman terhadap implikatur sangat relevan dalam konteks bahasa informal karena makna dalam tuturan tidak selalu disampaikan secara eksplisit, melainkan bergantung pada konteks sosial dan pengetahuan bersama antara penutur dan pendengar (Yule, 1996: 40-41). Dalam acara “Bercanda Tapi Santai”, penggunaan implikatur tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai medium untuk menyampaikan kritik sosial, sindiran, dan ironi, yang dapat dianalisis sebagai bentuk komunikasi pragmatik yang kompleks (Attardo, 1994: 105).

Penelitian ini juga memiliki nilai praktis dalam pengajaran bahasa, khususnya dalam bidang pragmatik, karena membantu peserta didik dan pembelajar bahasa memahami bagaimana bahasa digunakan secara tidak langsung dalam konteks nyata (Thomas, 1995: 91). Selain itu, dalam era komunikasi digital dan hiburan yang semakin berkembang, kemampuan memahami dan menafsirkan implikatur menjadi keterampilan penting untuk meningkatkan efektivitas komunikasi lintas konteks dan budaya (Cutting, 2002: 5-36). Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memberi kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian pragmatik di Indonesia, tetapi juga kontribusi praktis dalam pembelajaran dan analisis kebahasaan dalam kehidupan sehari-hari.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah bentuk implikatur percakapan yang muncul dalam acara “Bercanda Tapi Santai” di Trans7?
2. Bagaimanakah fungsi implikatur percakapan yang muncul dalam acara “Bercanda Tapi Santai” di Trans7?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, ada dua tujuan dalam penelitian ini. Kedua tujuan penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan bentuk implikatur percakapan dalam acara “Bercanda Tapi Santai” Trans7.
- 2) Mendeskripsikan fungsi implikatur dalam acara “Bercanda Tapi Santai” Trans7.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua manfaat, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Berikut diuraikan kedua manfaat tersebut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan mampu menyediakan wawasan yang lebih dalam tentang pragmatik, khususnya implikatur percakapan. Penelitian ini dapat memperkaya hasil penelitian dalam pengembangan ilmu kebahasaan pada umumnya dan menambah wawasan pengetahuan mengenai tindak tutur berdasarkan jenis, dan fungsi dengan konsep tindak tutur. Penelitian ini dapat memperkaya dan mengembangkan teori-teori pragmatik yang ada, seperti teori relevansi, teori komunikasi, dan teori implikatur Grice. Penelitian ini dapat menambah referensi lebih lanjut mengenai implikatur percakapan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Bahkan, penelitian ini akan bermanfaat bagi pembaca dan keperluan penelitian lainnya.

(a) Bagi pembaca yaitu mengetahui bentuk implikatur percakapan dan fungsinya. Penelitian ini dapat membantu pembaca memahami penggunaan implikatur percakapan.

(b) Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk penelitian linguistik lebih lanjut dalam bidang pragmatik, khususnya pada bentuk dan fungsi implikatur.

(c) Bagi para pendidik, penelitian ini memberikan masukan untuk desain pembelajaran agar lebih memahami bagaimana bahasa digunakan dalam konteks pembelajaran dan memungkinkan mereka berkomunikasi secara lebih efektif dengan siswanya

1.5 Batasan Penelitian

Mengingat luasnya cakupan yang dibahas, untuk menghindari bias dalam pemahaman, perlu dilakukan pembatasan ruang lingkup permasalahan yang akan diuraikan sebagai berikut.

(1) Penelitian ini hanya berfokus pada bentuk implikatur percakapan.

(2) Fungsi yang terdapat dalam implikatur percakapan meliputi: asertif, derektif, komisif, ekspresif, dan deklarasi.

(3) Penelitian ini dilakukan hanya berfokus pada acara “Bercanda Tapi Santai” episode bulan September sampai bulan Desember.

1.6 Definisi Istilah

Dalam penelitian ini, beberapa istilah didefinisikan: Yaitu,

- 1) Implikatur percakapan merupakan makna tidak langsung atau implisit yang timbul dari suatu makna tersurat (penjelasan) yang timbul dari suatu tuturan atau percakapan.
- 2) Ragam bahasa informal merupakan ragam bahasa yang digunakan pada situasi santai atau tidak resmi.
- 3) Konteks merupakan keseluruhan latar belakang pengetahuan antara pembicara dan pemahaman bersama antara lawan bicaranya.
- 4) Bentuk tersirat merupakan suatu bentuk percakapan tersirat yang berbentuk kalimat.
- 5) Fungsi implikasi merupakan maksud khusus suatu bentuk kalimat.
- 6) Tindak tutur merupakan suatu tindakan yang menyampaikan bahasa dan makna tertentu (unsur komunikasi yang terkecil).